# Latar Belakang Teori

## Hakikat Berpikir Historis

Manusia adalah makhluk yang memiliki perbedaan dengan makhluk lainnya dari segi kemampuan berpikir. Membicarakan tentang struktur tubuh, maka sebagian besar hewan tentu memiliki otak. Namun keberadaan otak tersebut tentu saja tidak semaksimal manusia yang mampu menggunakannya dengan sebaik mungkin. Sejarah peradaban manusia telah membuktikan bahwa kemajuan yang dirasakan hari ini adalah hasil kemampuan mengolah akal atau bahasa lainnya adalah berpikir.

Berpikir adalah salah satu bentuk dari perwujudan keberadaan (eksistensi) manusia. Manusia yang berpikir mampu menuangkan ide-ide baru atau sekedar melakukan komunikasi sehingga keberadannya disadari dan diakui oleh manusia lain. Terlebih lagi diera digital seperti ini, kemudahan untuk mengeluarkan pikiran dapat tersalurkan melalui berbagai media sosial. Namun masalahnya adalah kebebasan mengeluarkan hasil berpikir tiap individu tidak selamanya dapat dipertanggungjawabkan.

Selain kemampuan dalam mengeluarkan pendapat secara bebas, ada pula ide tentang tulisan-tulisan yang seolah-olah terlihat ilmiah berseliweran diberbagai macam *website.* Tulisan tersebut memasukkan data dan fakta, tapi kebenaran dari fakta dan dakta itu masih harus dipertanyakan. Ditambah lagi *blog* pribadi yang dapat digunakan untuk menuliskan hasil pemikiran, tugas, dan lain-lain.

Media-media online yang digunakan sebagai bentuk penuangan hasil berpikir, tugas, laporan lapangan dan lain sebagainya, belum tentu dapat dijadikan sumber rujukan. Media-media tersebut seringkali tidak menyertakan sumber, sehingga fakta diungkap tanpa data. Penggunaan media sebagai sumber barangkali sering dilakukan oleh siswa di sekolah dalam upaya pengerjaan tugas yang diberikan oleh guru. Selain tugas bisa juga sebagai bahan evaluasi dalam pembelajaran untuk mengevaluasi agar guru mampu mengajar dengan lebih baik dan murid termotivasi untuk lebih serius belajar (Ofianto, 2018). Namun hal ini sangat bertentangan untuk mahasiswa yang tidak diperkenankan menjadikan sumber daring yang tidak terjamin asal usulnya untuk mengerjakan tugas.

Mahasiswa terutama mahasiswa sejarah atau pendidikan sejarah perlu untuk mengkritisi setiap bentuk sumber sekalipun sumber tersebut berasal dari buku dan ditulis oleh penulis yang namanya sudah terkenal. Hal ini dikarenakan setiap sejarawan tentu punya interpretasi sendiri atas data yang ditemukan pada setiap penelitian sejarah. Oleh karena itu, perlu kemampuan berpikir historis dalam menganalisis setiap sumber sejarah ataupun pendapat-pendapat yang disampaikan dosen dan sejarawan dalam seminar-seminar sejarah.

Sumber sejarah baik itu primer maupun sekunder adalah bagian terpenting dalam perkuliahan sejarah untuk membangun dasar yang kuat dalam berpikir historis (Niveetha, Mahzan Awang, Razaq Ahmad, & Che Dahalan, 2019). Pengetahuan sejarah tidak hanya terbatas pada nama, tanggal, waktu dan tempat, kejadian atau orang-orang yang terkait. Selanjutnya Niveetha, dkk menjelaskan bahwa kemampuan berpikir historis adalah sebuah cara untuk mengaktifkan kemampuan berpikir dari setiap peristiwa sejarah. Setelah diaktifkannya kemampuan berpikir tersebut kemampuan proses kognitif akan bangkit dan mampu mengarahkan kepada perkuliahan yang aktif. Kemampuan berpikir historis mampu melahirkan kebiasaan untuk berpikir rasional sebelum menyimpulkan sebuah informasi. Data-data sejarah yang ditemukan dalam sumber primer ataupun sekunder dapat diproses dan ditemukan argumen yang menuju kepada fakta sejarah.

Berpikir historis memiliki standarisasi yang perlu untuk dipenuhi agar kemampuan berpikir tersebut benar-benar dapat dibuktikan apakah dimiliki oleh mahasiswa atau tidak (Hudaidah, 2014). *Pertama,* kesadaran mengenai waktu (*sense of time /chronological thinking/).* Waktu adalah kunci utama dari sejarah yang membicarakan tentang masa lalu, sekarang dan yang akan datang. Sejarah mempelajari masa lalu dan menyadari setiap tahun, bulan ataupun hari sebagai bagian dari waktu sangat berarti. *Kedua,* kesadaran tentang keberlanjutan (continuitas) dalam sejarah. Sejarah memiliki sifat yang keberlanjutan dikarenakan setiap peristiwa pasti mengalami perubahan dan setiap perubahan terjadi karena ada peristiwa sebelumnya yang mengakibatkan terjadinya peristiwa selanjutnya. Keberlanjutan dalam sejarah ini tidak dapat dihindari karena setiap peristiwa pasti memiliki awal dan lanjutannya masing-masing. *Ketiga,* mampu berpikir menyeluruh dalam menangkap dan menerangkan perubahan dalam sejarah. Pemahaman akan perubahan dalam sejarah tentu saja perlu dengan jeli dilihatnya. Pola-pola sejarah contohnya pada era kebangkitan negara-negara Asia-Afrika. Berkaca pada sejarah, pola perubahan yang terjadi diberbagai tempat namun tetap dapat dilihat keterkaitannya. Kebangkitan negara-negara tersebut karena kesadaran kolektif atas perasaan tertindas. Sehingga di abad ke-20, banyak terjadi kebangkitan nasional di negara-negara Asia-Afrika. *Keempat,* mampu merekonstruksi peristiwa sejarah. Merekonstruksi dapat berarti menyusun kembali, namun menyusun kembali peristiwa sejarah tidak mudah karena membutuhkan kemampuan berpikir historis tingkat tinggi. Data-data yang tersedia dan fakta yang ditemukan tidak dapat menceritakan sendiri gejala sejarahnya (*self explanation)* (Zed, 1999). Sejarawan atau mahasiswa sejarah perlu merekonstruksi peristiwa tersebut dengan kemampuan interpretasi yang dimiliki sehingga peristiwa sejarah dapat diceritakan.

Kemampuan berpikir historis perlu dibangun agar mahasiswa dapat membangun rasa (*sense*) dari berpikir historis (Cowgill & Waring, 2017) dan mampu mengonstruksinya dari banyaknya fakta hingga menjadi sebuah kisah. Untuk membangun kemampuan berpikir ini, dosen dapat menggunakan tugas dengan pendekatan berbagai elemen masalah seperti menyimak bacaan, menuliskan dokumen dan membuat ilustrasi permasahalan sejarah (Bickford, 2016). Penggunaan dari berbagai jenis tugas ini dibutuhkan untuk menggambarkan bagaimana hasil belajar secara keseluruhan dan kualitas dari hasil pembelajaran (Ofianto & Suhartono, 2015).

Berpikir historis yang terdiri dari beberapa hal seperti diakronis, sikronis dan kausalitas menjadi dasar kemampuan utama bagi mahasiswa sejarah atau seseorang yang belajar sejarah agar mampu memiliki kemampuan dan pemahaman secara mendalam terkait sejarah itu sendiri. Penggunaan berpikir historis dan kemampuan dalam memahami sejarah akan berbeda dengan seseorang yang tidak mempelajari berpikir historis itu sendiri. Sehingga ketika telah menguasai kemampuan ini, mahasiswa sejarah, orang yang belajar sejarah juga guru sejarah akan mampu menjelaskan dan membuat pelajaran sejarah menjadi lebih mudah dipahami dan menemukan keterkaitan antar peristiwa sejarah yang satu dengan yang lainnya.

Kemampuan berpikir historis memiliki beberapa standar yang perlu dipenuhi. Standar ini dibuat oleh *University of California of Los Angeles* (UCLA) yang menaruh perhatian penuh pada kemampuan berpikir historis. Perlunya standar dalam berpikir historis menjadikan kemampuan ini dapat diukur dengan pasti dan disesuaikan dengan kemampuan tiap individu. Permasalahan pelajaran sejarah yang juga diperhatikan oleh UCLA adalah hanya terfokus terhadap fakta, tanggal, nama tempat (History, 1995). Padahal pemahaman terhadap sejarah memiliki tujuan agar murid dapat memiliki kesempatan dan kemampuan untuk membuat narasi sejarah dengan argumen mereka masing-masing.

UCLA membuat lima standar dalam berpikir historis yang dijadikan acuan dalam pembelajaran sejarah di dunia. Lima standar tersebut saling berhubungan dan berurutan sehingga jika kemampuan pertama berhasil dikuasai, baru kemudian murid bisa dihadapkan pada kemampuan berikutnya dan seterusnya. Lima kemampuan berpikir tersebut adalah:

1. ***Chhronological Thinking* (Berpikir Kronologis)**

Pada bagian ini, kemampuan yang perlu dimiliki yaitu:

* 1. Membedakan antara masa lampau, kini, dan masa depan.
  2. Mengidentifikasi struktur temporal dari narasi atau kisah sejarah
  3. Membangun urutan waktu untuk membangun kisah sejarah
  4. Mengukur dan menghitung waktu kalender
  5. Menafsirkan data yang disajikan dalam garis waktu (*time line*) dan membuat garis waktu,
  6. Merekonstruksi pola pergantian zaman dan lamanya periode sejarah
  7. Membandingkan berbagai model periodisasi

1. ***Historical Comprehension* (Pemahaman Historis)**

Pada bagian ini, kemampuan yang perlu dimiliki yaitu:

1. Mengidentifikasi penulis, sumber yang digunakan, dan kisah sejarah yang disusun
2. Merekonstruksi makna literal dari kisah sejarah
3. Mengidentifikasi pertanyaan-pertanyaan utama yang hendak dijawab oleh kisah sejarah
4. Membedakan antara fakta sejarah dan interpretasi historis
5. Membaca kisah sejarah secara imajinatif
6. Menghargai perspektif sejarah
7. Memanfaatkan data dari peta historis
8. Memanfaatkan data visual, matematika, dan kuantitatif
9. ***Historical Analysis and Interpretation* (Analisis dan Interpretasi Historis)**

Pada bagian ini, kemampuan yang perlu dimiliki yaitu:

1. Membandingkan dan mengkontraskan serangkaian ide
2. Mempertimbangkan berbagai perspektif
3. Menganalisis hubungan sebab-akibat
4. Menyusun perbandingan dari berbagai era dan wilayah untuk menemukan masalah yang memperoleh perhatian dalam jangka waktu yang lama
5. Membedakan antara opini dengan hipotesis
6. Membandingkan berbagai kisah sejarah
7. Menguji argumen tentang keniscayaan sejarah
8. Menempatkan interpretasi sejarah sebagai kebenaran tentatif
9. ***Historical Research Capabilities* (Kemampuan Penelitian Historis)**

Pada bagian ini, kemampuan yang perlu dimiliki yaitu:

* 1. Merumuskan pertanyaan penelitian sejarah
  2. Pengumpulan data historis dari berbagai sumber
  3. Menguji data historis.
  4. Mengatasi keterbatasan data sejarah
  5. Melakukan analisis kuantitatif
  6. Mendukung interpretasi dengan bukti historis

1. ***Historical Issues-Analysis and Decision Making* (Analissis Isu Historis dan Pengambilan Keputusan)**

Pada bagian ini, kemampuan yang perlu dimiliki yaitu:

* 1. Identifikasi isu dan problem di masa lalu
  2. Menyusun bukti dari keadaan sebelumnya
  3. Identifikasi anteseden historis yang relevan
  4. Mengevaluasi tindakan alternatif
  5. Merumuskan posisi atau arah tindakan pada suatu masalah,
  6. Mengevaluasi implementasi suatu keputusan.

## Hakikat *Historical Empathy*

*Historical empathy* atau nilai empati sejarah adalah sebuah *term* yang masih menjadi perdebatan. Penggunaan kata empati tidak semudah mengatakannya, karena penggunaan kata empati ini dapat dimaknai sesuai dengan berbagai disiplin ilmu yang ingin memaknainya. Namun lebih khusus, kata empati menjadi milik disiplin ilmu psikologi yang mengkaitkan hal ini dengan perasaan. Salah satu contoh dari ilmu psikologi adalah penggunaan makna empati dalam kondisi dunia saat ini sedangkan sejarawan menggunakannya untuk masa lalu atau dalam hubungan masa lalu dan sekarang (Yilmaz, 2007). *Historical empathy* seperti *psychological empathy*, membuat seseorang untuk berhubungan dengan orang lain untuk mengerti, memahami perasaan mereka dan setiap perilaku mereka dengan perbedaannya terdapat pada waktu dan konteks penggunannya (Ellenwood Jr, 2017). Kesadaran bahwa setiap disiplin ilmu memiliki perbedaan pandangan (intersubjektivitas), melahirkan kemungkinan adanya kombinasi konteks perbedaan yang akan mengantarkan pada pemahaman faktor penyebab mengapa individu bertindak dimasa lalu dan melakukan sesuatu hingga dari hal tersebut membantu berbagai disiplin ilmu lain untuk memahami tradisi dan kebiasaan hari ini (Harris, 2016).

Harris dalam penelitiannya mengutip beberapa pernyataan mengenai pengertian *historical empathy* dan bagaimana digunakan, diantaranya Jenkins dan Brickley (1989) yang mengatakan bahwa sangat memungkinkan bagi seorang guru untuk membiarkan siswinya menemukan makna dari empati sejarah dengan sendirinya melalui pembelajaran sejarah. Jenkins (1991) mengatakan bahwa empati tidak mungkin tercapai karena fakta sejarah adalah hasil pemikirian sejarawan, jadi untuk memahami sejarah kita harus memahami bagaimana sejarawan menulis tentang masa lalu bukan sejarah itu sendiri yang perlu dipahami. Tosh (1999) menjelaskan yang baru dalam tugas sejarawan adalah merealisasikan atmosfir dan mentalitas dari masa lalu yang harus direkonstruksi juga. Tugas utama berikutnya adalah untuk menemukan mengapa orang-orang dimasa lalu melakukan apa yang mereka lakukan dengan cara masuk ke dunia mereka, melihat dunia sebagaimana mereka melihat dunia di masa lalu dan selama memungkinkan ikut menilai sesuai dengan standar penilaian dimasa tersebut. Selanjutnya Collingwood (1946) menjelaskan bahwa nilai empati sejarah adalah sejarah yang merupakan hasil pemikiran, dengan kata lain jika ingin merasakan masa lalu maka sejarah harus dibuat sesuai dengan mentalitas orang-orang dimasa lalu.

Sejarawan-sejarawan menilai bahwa *historical empathy* diterima secara luas bahkan dianggap sebagai nilai yang tidak terpisahkan dari sejarah (Cunningham, 2003). Aspek dari empati dalam sejarah tidak lagi dilihat sebagai kemampuan dalam melihat masa lalu dan permasalahan berdasarkan sudut pandangnya namun sebagai sebuah usaha untuk menaikkan kemampuan empati menjadi lebih luas. Cunningham kemudian mencoba meminta pendapat guru sejarah tentang *historical empathy,* dalam catatannya tidak ditemukan bahwa empati sama dengan simpati karena kedua hal ini sangat berbeda, tidak juga yang mengatakan bahwa *historical empathy* berarti sebuah kekuatan luar biasa yang mampu melahirkan kreativitas atau imajinasi fantasi. Tapi berasal dari pendapat beberapa guru tersebut, empati berkaitan dengan pemahaman kognitif yang mampu menjelaskan tentang bagaimana peristiwa sejarah bisa terjadi dan mengapa. Beberapa guru juga menjelaskan dimensi afektif yang berarti empati melibatkan hubungan emosional, sebuah perasaan dan seolah-olah mengalami sendiri.

Lebih dari dua dekade, pemaknaan *historical empathy* terus diperdebatkan oleh para sejarawan, peneliti pendidikan sejarah dan guru sejarah, namun belum juga ditemukan bagaimana cara mendemonstrasikannya kepada murid (J. Endacott & Brooks, 2013). Bentuk akhir dari tercapai atau tidaknya *historical empathy* juga belum dapat ditentukan. *Historical empathy* sendiri juga sulit untuk dievaluasi karena terjadinya hanya dalam pikiran murid. Penggunaan kata empati menjadikan murid menggunakan imajinasi sehingga menjauhkannya dari perspektif dan konteks sejarah yang sedang dibahas (Perrotta, 2018).

Bersamaan dengan ramainya definisi tentang *historical empathy*, Penggunaan *historical empathy* di dunia khususnya di Indonesia diharapkan dapat memaksimalkan kecerdasan afektif dan kognitif murid dan membantu murid dalam memahami sejarah (Nadilla, Sariyatun, & Sunardi, 2017). Hal ini dikarenakan pelajaran sejarah di Indonesia memiliki peran besar salah satunya terdapat dalam Kurikulum 2013 bahwa setidaknya ada 18 karakter yang dapat dibangun melalui pelajaran sejarah. Untuk merealisasikannya perlu guru yang mampu mengajar sejarah dengan baik agar sejarah tidak hanya berkutat pada tanggal, tempat dan nama dan waktu sehingga nilai empati yang akan disampaikan kepada murid dapat tercapai.

Dalam penelitian atau pembelajaran sejarah yang mempelajari tentang masa lalu, sebaiknya tidak memasukkan perasaan dan kondisi konstruksi sosial sekarang. Pembelajaran sejarah sebaiknya dimulai dengan memahami masa lalu dari perspektif orang yang hidup dimasa tersebut sebelum akhirnya menghubungkan dengan kondisi hari ini (Alsene, 2017). Seperti tugas yang diberikan oleh seorang guru pada murid-muridnya, “*I saw angry people and broken statues,”* adalah salah satu *quote* dari tugas yang diberikan guru kepada murid ketika harus menuliskan kisah sejarah dengan tujuan membangun *historical empathy*. Melalui tugas ini, murid berhasil untuk memikirkan dan seolah olah melihat sendiri kejadiannya bahkan merasakan bahwa mereka sedang berada disana (De Leur, Van Boxtel, & Wilschut, 2017). Dengan pemberian tugas sederhana seperti ini, murid diharapkan mampu merasakan dan memahami apa yang sedang terjadi dalam sejarah. Pemahaman murid melalui tugas-tugas merupakan sebuah pencapaian dalam memahami konten sejarah, tokoh sejarah, memahami situasi dan latar pengambilan keputusan (J. Endacott & Brooks, 2013). Pencapaian murid dapat dilihat dari hasil tugas yang berupa narasi sehingga dapat diukur keterkaitan isi tugas dengan unsur *historical empathy* (J. L. Endacott, 2014).

Permasalahan tentang pemaknaan *historical empathy* juga terjadi di Finlandia. Hal ini menjadi tantangan bagi guru sejarah disana untuk mencoba berbagai metode agar murid benar-benar paham dan mendapatkan nilai empati yang dimaksud. Guru-guru tersebut menggunakan sebuah simulasi tentang *Cuban Missile Crisis, Cold War* (Perang Dingin). Hasil dari simulasi tersebut adalah seluruh murid memaksimalkan perannya masing-masing seolah mereka adalah tokoh nyata dari peristiwa-peristiwa tersebut. Mereka membuat keputusan seolah-olah mereka sedang dipaksa membuat keputusan (Rantala, 2011). Namun dengan penggunaan metode ini mengundang kritik bahwa penggunaan imajinasi ini bisa mengubah sejarah menjadi sebuah *storytelling* (Low-Beer, 1989; Harris & Foreman – Peck, 2004 dalam Rantala, 2011). Belum lagi persiapa dari setiap *role play* yang akan memakan waktu. Karena dalam penerapan metode ini, murid di Finlandia membutuhkan sekitar 90 menit hingga akhirnya semua siap untuk memulai *roleplay*.

Keberagaman pendapat dalam sebuah konsep di ilmu sosial adalah sesuatu yang sering terjadi. Hal yang terjadi pada *historical empathy* juga merupakan salah satu contohnya. Beberapa ahli mengatakan bahwa dengan penugasan dapat membangkitkan pemahaman tersebut, ahli yang lain mengatakan bahwa dengan menonton film bisa lebih membangun, ada pula yang mengatakan dengan *role play* sebagai sebuah solusi. Namun setiap satu ahli berpendapat, maka ditemukan lagi perdebatan lain yang mengatakan bahwa hal tersebut masih memiliki kekurangan. Oleh karenanya, definisi dari *historical empathy* masih akan terus dikembangkan, metode yang pas juga akan terus dicari sehingga metode ini akan mencapai keajegannya suatu hari nanti.

Keberagaman tersebut tak juga berarti bahwa usaha untuk menerapkan *historical empathy* kemudian dicukupkan sampai menemukaan takaran yang pas. Namun berbagai usaha yang dilakukan guru juga harus dimaksimalkan. Berbagai metode juga harus dirumuskan sampai guru menemukan dari hasil evaluasi bahwa murid mengerti dan paham betul tentang *historical empathy*  dan menempatkan dalam pembelajaran sejarah*.*

Foster menuliskan pada artikelnya yang berjudul *Using Historical Empathy to Excite Students about the Study of History: Can You Emphatize with Neville Chamberlain* (Foster, 1999), *historical empathy* menggabungkan enam ciri utama. Pertama, *historical empathy* adalah sebuah proses yang mengarah pada pemahaman dan penjelasan dari alasan dibalik orang-orang pada masa lalu bersikap seperti yang mereka lakukan. Kedua, *historical empathy* juga melibatkan sebuah apresiasi dari konteks sejarah dan kronologi dalam mengevaluasi masa lalu. Ketiga, *historical empathy* sangat bergantung pada analisis dan evaluasi terhadap bukti sejarah sehingga perlu melibatkan murid dalam memeriksa dan menginterpretasi data sejarah sebagai sebuah usaha untuk memahami peristiwa dimasa lalu. Keempat, *historical empathy* melibatkan apresiasi dari pemilihan langkah yang dilakukan dimasa lalu sehingga perlu juga untuk menyadari konsekuensi dari setiap tindakan dan dapat merefleksikan pemikiran tentang bagaimana tindakan yang dipilih oleh tokoh sejarah dapat mempengaruhi peristiw dimasa depan. Kelima, *historical empathy* perlu pemahaman bahwa masa lalu berbeda dengan masa sekarang yang berarti apa yang dilakukan oleh orang dimasa lalu tidak bisa dinilai sesuai dengan kondisi, adat istiadat, kepercayaan dan pengetahuan hari ini. Perlu pemahaman mendalam tentang sosiopolitik dan budaya pada masa dimana peristiwa sejarah terjadi. Keenam, *historical empathy* membutuhkan sebuah penghargaan, apresiasi dan kepekaan terhadap kompleksitas dari tindakan manusia pada masa tersebut. Pemahaman bahwa tindakan manusia bukanlah sebuah proses ilmiah yang memiliki aturan dalam bertindak juga perlu dimiliki sehingga tidak ada pembenaran atau penyalahan dalam memilih sebuah tindakan.

Mengukur kecerdasan empati seseorang memerlukan aspek-aspek tertentu yang perlu dipenuhi karena empati sendiri merupakan sesuatu yang cukup sulit untuk didefinisikan. Empati sendiri menurut Zaluski (2007) terbagi menjadi tiga tipe yaitu *the perfect* (yang sempurna), *the truncated empathy* (empati yang terpotong dan *the contaminated (*yang terkontaminasi) (Załuski & Załuski, 2017). Zaluski menjelaskan bahwa *The Perfect Empathy* terdiri dari tiga elemen yang perlu dipenuhi yaitu kognitif empati, afektif empati dan kecenderungan untuk membuat tindakan empati. Kognitif empati adalah sebuah kemampuan yang menyeluruh dalam mengerti dan secara etis mengerti emosi seseorang. Namun, kognitif empati dapat secara etis menjadi bernilai apabila dipenuhi oleh afektif empati. Afektif empati adalah sebuah kecenderungan untuk merespon emosi seseorang dengan benar yang berarti hal ini mengandung kognitif empati. Kecenderungan untuk bertindak empati adalah elemen terakhir yang perlu dipenuhi dan ini berarti kecenderungan untuk mengambil tindakan sebagai hasil dari respon dalam memahami emosi seseorang.

*Truncated Empathy* atau empati yang terpotong berarti tidak terpenuhinya keseluruhan aspek dalam *perfect empathy.* Contohnya adalah kemampuan memahami perasaan seseorang yang tidak diikuti dengan keenderungan untuk merespon emosi seseorang namun cenderung segera mengambil tindakan. Bentuk lain dari *truncated empathy* yaitu seseorang yang mampu memahami dan merespon emosi orang lain namun tidak diikuti dengan kecenderungan untuk bertindak. Dalam hal ini, *truncated empathy* tidak mampu memenuhi keseluruhan elemen yang dimiliki oleh *perfect empathy* sehingga kemampuan empati yang dimiliki menjadi berkurang.

*Contaminated empathy* atau empati yang terkontaminasi berarti kemampuan *perfect empathy* yang terkontaminasi dengan unsur non moral seperti

* + - 1. *The feeling of relief,* perasaan bersyukur yang kontras atau keberhasilan yang dimiliki dengan ketidakberuntungan yang dimiliki seseorang.
      2. *The feeling of anxiety,*  perasaan khawatir akan masa depan yang dimiliki seseorang ketika melihat ketidakberuntungan orang lain.
      3. *The feeling of superiority,* perasaan merasa lebih daripada orang lain.
      4. *The personal distress,* perasaan yang tidak menyenangkan yang muncul dari sudut pandang saat melihat kesulitan orang lain disebabkan oleh gambaran penderitaan orang lain lebih banyak daripada kecemasan terhadap nasib baik sendiri.

*Pseudo-empathy*, jenis empati lainnya muncul apabila hal yang mengkontaminasi empati pada *contaminated empathy* terlihat sebagai sebuah motiv sendiri. Namun, berdasarkan artikel yang ditulis oleh Zaluski, *perfect empathy* tidak ada karena dalam setiap empati, seseorang selalu memiliki rasa egois. Namun, empati adalah sebuah motif moral yang bernilai jika dilihat dari *perfect empathy* dan mengkombinasikannya dengan sensitifitas emosi seseorang dengan kesadaran aturan moral. Motif-motif yang mengikuti dapat dikatakan keliru jika memperlihatkan unsur keegoisan individu dan tidak didasarkan pada nilai moral.

## Hakikat Mahasiswa Pendidikan Sejarah

Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi (Dirjen Dikti) mengatakan bahwa mahasiswa adalah seseorang yang terdaftar di Perguruan Tinggi. Mahasiswa dalam penelitian ini yang dimaksud adalah mahasiswa Strata 1 (S1) sedang berada dalam tahap perkembangan remaja akhir dan dewasa awal dengan rentang usia antara 18 – 21 tahun dan 22 – 24 tahun (Monk, 2001). Sebagai mahasiswa, Hurlock (2001) mencoba menjelaskan bahwa manusia adalah makhluk individu yang memiliki tugas untuk memenuhi harapan masyarakat dengan bekerja sesuai studi yang ditempuh dan mendapat upah untuk memenuhi keperluan sehari-hari. Hal tersebut tidak akan mampu dicapai apabila kurang dalam mendefinisikan mahasiswa dalam konteks pembelajaran.

Mahasiswa yang berada di perguruan tinggi seperti politeknik, sekolah tinggi, institut dan universitas sesungguhnya adalah orang-orang yang sedang menimba ilmu ataupun belajar dan mereka secara resmi terdaftar dalam lembaga perguruan tinggi tersebut (Hartaji, 2012). Sependapat dengan Hartaji, mahasiswa juga didefinisikan sebagai individu yang sedang menuntut ilmu ditingkat perguruan tinggi baik negeri maupun swasta atau lembaga lain yang setingkat (Siswoyo, 2007).

Defini mahasiswa yang dijelaskan pada paragraf sebelumnya tidak terlalu memiliki keberagaman. Pemahaman bahwa mahasiswa pasti ada di Perguruan Tinggi dan itu sudah sangat umum. Tujuan untuk belajar dan menuntut ilmu pun sudah pasti masuk di dalamnya namun ada pula yang memaknai bahwa mahasiswa adalah sebuah jalan menuju pencarian kerja yang nantinya diharapkan akan mampu memenuhi kebutuhan hidupnya. Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012 menjelaskan bahwa mahasiswa program sarjana disiapkan untuk menjadi intelektual dan/atau ilmuwan yang berbudaya, mampu memasuki dan/atau menciptakan lapangan kerja, serta mampu mengembangkan diri menjadi profesional. Dalam undang-undang tersebut tidak terdapat satupun kalimat untuk bekerja. Semua mengarah pada kemampuan intelektual, kecerdasan, profesionalisme dan hal-hal yang membedakan antara sarjana dan bukan sarjana.

Kenyataannya, kehidupan pasca kuliah tidak semudah yang disampaikan pada Undang-undang No. 12 tahun 2012 tersebut. Lulusan sarjana tidak sedikit yang menjadi pengangguran, bahkan ada pula yang kuliah demi memenuhi standarisasi kantor tempatnya bekerja agar dapat naik jabatan setelah lulus kuliah. Akhirnya, makna perkuliahan dan mahasiswa semakin tergerus. Tak ada lagi nilai lebihnya dimata rakyat dan orang-orang hanya memandang sebelah mata. Padahal, masih banyak instansi yang membutuhkan tenaga ahli profesional yang linear dengan latar belakang pendidikannya, contohnya adalah guru.

Kebutuhan tenaga guru di Indonesia saat ini sangat merajalela. Diberbagai daerah membutuhkan tenaga guru terutama guru yang sudah menjadi Aparatul Sipil Negara (ASN). Kebutuhan diberbagai daerah perlu dipenuhi agar pendidikan Indonesia merata seperti yang dicita-citakan dalam Pembukan Undang-Undang Dasar 1945. Sayangnya, banyak mahasiswa pendidikan yang merasa bahwa menjadi guru bukan *passion*nya walaupun ia telah menjalani perkuliahan minimal empat tahun lamanya. Dalam hal ini, kesadaran mahasiswa untuk menjadi guru perlu kembali dibangun agar kebutuhan guru dapat terpenuhi.

Tidak hanya di daerah, guru di Jakarta yang memiliki kewajiban mengajar 24 jam per minggu seringkali mengajar tidak sesuai dengan latar belakang pendidikan demi memenuhi kewajiban tersebut. Padahal dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kompetensi Guru, terdapat empat kompetensi yang satu diantaranya berisi tentang guru profesional harus memiliki latar belakang pendidikan yang linear. Kebutuhan guru, jam mengajar dan berbagai hal lainnya dapat diselesaikan dengan menjadikan mahasiswa sadar akan pentingnya memenuhi kebutuhan guru sesuai dengan apa yang mereka tempuh selama kuliah, contohnya sejarah.

Mahasiswa sejarah khususnya pendidikan sejarah yang ketika lulus tidak mengajar sejarah, seolah sedang membiarkan pelajaran sejarah diampu oleh orang-orang yang tidak mengerti sejarah. Padahal pelajaran sejarah memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan individu. Belum lagi konsep-konsep di dalamnya yang barangkali perlu pemahaman lebih dalam menyampaikannya, ditambah dengan kemampuan berpikir yang perlu dikembangkan hingga akhirnya dapat memasuki tahapan penerapan nilai empati pada peristiwa sejarah. Kebanyakan dari hal-hal tersebut hanya bisa dilakukan oleh guru lulusan pendidikan sejarah. Meskipun Kuntowijoyo menyampaikan bahwa sejarah adalah ilmu yang terbuka, namun tidak semua orang mampu menyampaikan sejarah. Berasal dari kemampuan yang terus digali dan dikembangkan selama perkuliahan tersebutlah kompetensi pedagogik ditanamkan sehingga mahasiswa pendidikan sejarah mampu menjadi sebaik-baik guru sejarah.

## Hakikat Dosen

Ada pepatah mengatakan, sebaik-baik guru adalah guru yang mampu melahirkan murid-murid yang hebat. Istilah guru yang lebih dikenal penggunaannya untuk murid sekolah tidak lagi eksis sebutannya dikalangan Perguruan Tinggi. Dosen terdengar lebih *prestigue* dan intelek serta memiliki penguasaan ilmu yang lebih banyak walaupun tetap tidak bisa dibandingkan dengan sebutan guru di kalangan sekolah.

Dosen dalam Undang-undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 adalah pendidik profesional dan ilmuan dengan tugas utama mentransformasikan, mengembangkan dan menyebarluaskan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni melalui pendidikan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Tiga poin terakhir yaitu pendidikan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat diwujudkan dalam bentuk Tridharma Perguruan Tinggi. UU No. 12 tahun 2012 kebali menjelaskan bahwa Tridharma merupakan kegiatan sivitas akademika dalam mengamalkan dan membudayakan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi untuk memajukakn kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa. Tridharma ini tidak hanya diberikan kepada mahasiswa sebagai pelajar yang sedang menuntut ilmu, namun juga kepada dosen yang memiliki kapasitas dan kemampuan serta kebutuhan publikasi sebagai bentuk kontribusi pada masyarakat.

Seorang dosen, identik dengan tugas yang diberikan kepada mahasiswa sekurang-kurangnya adalah presentasi. Dengan presentasi sebenarnya mahasiswa mampu terbantu daya pikirnya namun dengan nilai lain ada yang belum tersentuh yaitu *historical empathy*. Barangkali dalam dunia perkuliahan dan pembelajaran di kelas, dosen belum menyentuh aspek nilai empati sejarah ini. Padahal kemampuan ini belum banyak digunakan dan masih sedikit sedikit diterapkan oleh guru. Oleh karena itu, kehadiran dosen sangat dibutuhkan. Dosen merupakan orang kepercayaan yang telah diberikan posisi terbaik dengan kemampuan terbaik. Ketika mahasiswa diharapkan mampu memiliki kompetensi profesional dibidangnya dan merealisasikan pekerjaan yang harus dia lakukan, dosen bisa mengarahkan dan memfasilitasi dengan menjadi guru sejarah.

Ada sebuah *quote* menarik yang diubah dengan sedikit-banyak saduran, “jika satu orang tidak masuk, maka satu orang bodoh. Jika satu guru tidak masuk, maka satu kelas bodoh. Jika satu dosen tidak masuk, maka satu peradaban terancam.” Hal tersebut memiliki pesan yang berarti pentingnya keberadaan dosen dalam membangun keperibadian mahasiswa menuju dunia profesionalitas. Terutama bagi dosen yang mengajar di bidang pendidikan yang bertanggungjawab atas tercertaknya guru-guru baru bagi Indonesia.

# Penelitian yang Relevan

Penelitian yang mengkaji tentang aspek-aspek dari penelitian ini sudah cukup banyak ditemukan. Seperti konsep berpikir historis, konsep ini sudah sangat terkenal di dunia pendidikan sejarah. Berbagai metode dan penerapannya sudah dilakukan dan diterbitkan dalam berbagai jurnal ilmiah. Namun dari penelitian-penelitian tersebut tentu terdapat perbedaan dengan penelitian yang hendak dilakukan ini.

Malaysia adalah salah satu negara yang juga menjadikan berpikir historis sebagai bahan kajian. Dalam salah satu penelitiannya yang berjudul *Students’ Perception of The Teaching of Historical Thinking Skills*, menyebutkan bahwa hasil penelitian tentang kemampuan guru yang cukup berusaha untuk mengajarkan kemampuan berpikir historis bagi murid. Namun, dalam penelitian tersebut, guru sudah berusaha untuk mengajak murid untuk berpikir seperti para sejarawan *(think like historians)* (Puteh, Maarof, & Tak, 2010). Untuk memantik berpikir historis dalam kelas, sebuah penelitian Belanda yang berjudul *Stimulating Historical Thinking in A Classroom Discussion: The Role Of Teacher,* dalam penelitian tersebut disebutkan bahwa guru menerapkan usaha yang cukup keras dalam menerapkan berpikir historis dalam pembelajaran. Tiga jenis metode tersebut adalah memperluas substansi pengetahuan dan menempatkan empati dalam pengetahuan sejarah, memperdalam proses berpikir murid dengan cara fokus pada bagaimana proses berpikir yang urut dan menempatkan empati pada perlakuan sejarah kemudian menyatukan proses berpikir murid dengan mengintegrasi antara mengetahui dan perlakuan terhaadap sejarah (Havekes, Boxtel, Coppen, & Luttenberg, 2017).

Penelitian yang juga dapat dijadikan perbandingan namun tetap relevan adalah penelitian tentang *oral history interviews.* Penelitian ini menguji murid sebagian di kelas kontrol dan sebagain lainnya di kelas yang diberikan pembelajaran melalui wawancara langsung, video dan teks. Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa kelas yang aktif jauh lebih baik dalam kemampuan berpikir historis dibandingkan dengan kelas kontrol (Bertram, Wagner, & Trautwein, 2017).

Selain berpikir historis, terdapat juga cara berpikir dan bernalar sejarah. Penelitian ini memiliki perbedaan secara jelas daripada penelitian yang akan dijalani yaitu penalaran sejarah. Berpikir historis dan bernalar sejarah menjadi satu hal yang harus dibangun oleh guru dengan instrumen observasi yang diberikan hingga ditemukan hasilnya dan bagaimana cara membangun pola berpikir tersebut (Gestsdóttir, van Boxtel, & van Drie, 2018).

Menganalisis tentang urgensi dari berpikir historis, seorang peneliti dari Austria yang menjalankan penelitiannya, melakukan wawancara dengan para guru sejarah. *“Interestingly, no teacher used the term ‘historical thinking’ in response to the question about what is important to him/her in history education..”* (Bernhard, 2019). Pernyataan yang menarik karena sedari awal penulisan dalam penelitian ini terus menyampaikan pentingnya berpikir historis sedangkan guru sejarah yang diwawancarai Bernhard justru tidak menyebutkan berpikir historis ketika ditanya apa yang penting bagi guru tersebut dalam pendidikan sejarah. Hal ini memungkinkan bisa terjadi karena penggunaan silabus yang tidak sepenuhnya diperhatikan dan dipraktikkan (Samuelsson & Wendell, 2016).

Kesadaran tentang pentingnya berpikir historis juga sudah mulai muncul diberbagai negara. Namun dalam pelaksanaannya ternyata berpikir historis tidak dengan jelas dimasukkan dalam buku teks, rencana pembelajaran, tes dan penugasan (Johanson, 2015). Sebuah fakta dalam penelitian tersebut dapat menjadi penelitan yang bisa dibandingkan dengan penelitian ini. Terlebih lagi penelitian ini akan mengedepankan mahasiswa sebagai generasi yang nantinya akan dijadikan sebagai guru. Sehingga kemampuan berpikir historis harus dimiliki oleh mahasiswa sejarah.

Penelitian relevan lainnya yang juga perlu dijelaskan dalam penelitian ini adalah berbagai penelitian yang berkaitan dengan *historical empathy.* Meskipun makna ajeg tentang *historical empathy* belum disepakati para ahli, namun usaha untuk menerapkannya di kelas sudah dilaksanakan oleh para guru. Metode yang sama namun dilakukan di tempat yang berbeda pasti menemukan hasil yang berbeda. Namun hal ini tidak menutup kemungkinan bahwa metode yang dilakukan juga beragam. Hal ini bisa menjadi referensi dalam pelaksanaan pelajaran sejarah atau dalam penelitian ini sehingga dalam penelitian ini dapat berjalan sesuai dengan penelitian yang sebelumnya.

Mengambil tema tentang Perang Dunia I (Davison, 2017), guru meminta untuk seluruh murid mengambil peran. Sebelumnya, guru sudah menyiapkan tahapan dalam metode ini. *Stage, element* dan tujuan dari setiap pointnya yang ditampilkan dalam tabel. Pertama, siswa diajak untuk memasuki masa lalu yang diharapkan mampu megimajinasikan masa lalu, merasa peduli dan memiliki perasaan untuk mau mempelajari masa lalu. Kedua, berkerja dengan rekaman masa lalu yang bertujuan untuk membangun keinginan untuk mengeksplor lebih banyak sejarah, memabngun pengetahuan kontekstual dan menemukan berbagai perspektif dari masa lalu dan membedakannya dengan yang ada dimasa sekarang. Tahapan terakhir yaitu kembali ke luar dari masa lalu, tahapan ini seolah menjadi representasi keseluruhan karena guru meminta murid untuk mengeksplorasi dan menggambarkan keseluruhan yang mereka rasakan melalui tulisan.

Penelitian berikutnya menjadikan museum sebagai tempat untuk membangun *historical empathy* bagi murid (Savenije & de Bruijn, 2017). Penelitian ini memaknai bahwa *historical empathy* sebagai usaha perpaduan antara pemahaman kognitif dan afektif. Berlangsung dari tahun 2011 sampai 2012, dengan menggunakan analisis dari hasil pameran museum dan sesi pembelejaran, murid yang mengunjungi museum tersebut diminta untuk mengisi kuisioner, wawancara. Selain itu juga mengobservasi selama sesi belajar yang disampaikan oleh pendamping dari museum. Dari hasil penelitian tersebut, ditemukan bahwa mengunjungi museum dapat membangkitkan emosional, “*i feel sad when i see the images.”* Namun ada juga yang mengatakan bahwa dia tidak merasakan terlalu emosional karena tidak ada hubungann dengan keluarganya dan latar belakang keluarganya. Namun dengan menunjukkan berbagai artefak yang berkaitan dengan masa lalu mampu membangkitkan emosi dari beberapa murid lainnya. Dengan usaha yang baik dari pemandu dan beberapa pendekatan dari museum, maka *historical empathy* dapat dibangun dan mengembangkan pemahaman yang lebih luas terkait dengan Perang Dunia II.

Membangun *historical empathy* dengan cara yang menyenangkan seperti yang dicontohkan oleh penelitian dari Michigan, Amerika (Boltz, 2017), menjadikan *videogame* sebagai media untuk membangun nilai empati sejarah. Dalam permainan tersebut, murid diizinkan untuk bermain dalam berbagai perspektif. Hasil penelitian tersebut juga ditemukan bahwa beberapa permainan mampu memunculkan nilai empati sejarah dibandingkan beberapa yang lain.

Penelitian berikutnya dilakukan dari Cyprus menjadikan *roleplay* sebagai metode pembelajaran. Tema yang diangkat adalah tentang kehidupan di era Yunani kuno (Perikleous, 2019). Dalam sebuah wawancara, Barry yang berada ditahun keenam sekolah mengatakan bahwa *roleplay* tersebut terasa aneh karena mereka sekarang ada di abad ke-21 sedangkan mereka ada di kehidupan suku Maya. Bagaimanapun juga ini adalah sesuatu yang masuk akal.

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **No.** | **Judul, Penulis, Tahun, Metode** | **Isi** | **Relevansi** | **Perbedaan** |
| 1 | *History Teacher Readiness in Applying Historical Thinking Skills*  *in Secondary School*  Khairunnajwa binti Samsudin, Mohd Mahzan bin Awang, Anuar bin Ahmad  Kuantitatif 2017  (Khairunnajwa, Mahzan, & Anuar, 2017) | Penelitian ini bertujuan untuk meneliti tentang persiapan guru dalam mengajar sejarah. Dengan meneliti 30 guru di Batupahat, hasilnya menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara guru yang sudah mengikuti pelatihan dengan yang belum. Namun terdapat perbedaan yang signifikan antara guru yang sudah mengajar selama 10 tahun berkaitan dengan kesiapan mengajar sejarah. | Kesiapan guru yang sudah berpengalaman dengan guru yang belum memiliki pengalaman ternyata memiliki perbedaan dan hal ini dapat dikaitkan dengan wawancara kepada dosen terkait metode dan usaha apa saja yang akan dilakukan agar kemampuan berpikir mahasiswa sejarah dapat lebih digali sehingga kemampuan mahasiswa lebih maksimal. | Perbedaan metode yang sangat jelas disampaikan oleh penulis. Dalam penelitian yang akan dilaksanakan dilakukan dengan metode kualitatif. |
| 2 | Pembelajaran Sejarah Indonesia Di Sman 1 Malang Dalam Mengembangkan Kemampuan Berpikir Historis  Siti Faizatun Nisa’, Joko Sayono, Indah Wahyu Puji Utami 2019  Kualitatif  (Nisa’ et al., 2019) | Kurikulum 2013 telah menggunakan student center oleh karena itu pengembangan kemampuan berpikir historis sangat dikembangkan. Dari penelitian ini ditemukan bahwa murid mampu untuk berpikir historis. | Pemahaman dalam Kurikulum 2013 yang memberikan kesempatan luas dalam pelajaran sejarah menjadikan kemampuan berpikir historis memiliki peluang besar untuk dikembangkan. Penggunaan data dalam indikator kemampuan berpikir historis sangat bermanfaat dan relevan bagi penelitian yang akan dijalani ini. | Hanya meneliti satu SMA sama seperti yang dilakukan oleh penelitian ini. Namun dalam penelitian yang akan dilaksanakan penelitian dilakukan dengan menjadikan mahasiswa di UNJ dan beberapa mata kuliah sebagai sumbernya. |
| 3 | Pengaruh Metode Pembelajaran dan Kemampuan  Berpikir Kritis Terhadap Kesadaran Sejarah Siswa  SMA Islam Al Azhar Kelapa Gading Jakarta  Wage Wardana, Tuti Nuriah, Asmaniar  Kuantitatif  2017  (Wardana, Nuriah & Asmaniar 2017) | penelitian ini menjadikan sebuah metode pembelajaran dan kemampuan berpikir sebagai tolak ukur kesadaran sejarah. Dari penelitian ini ditemukan bahwa terdapat interaksi antar kemampuan berpikir historis dengan kesajaran sejarah murid. | Sebenarnya penggunaan kesadaran sejarah juga sangat penting dalam penulisan penelitian yang akan digunakan ini. Maka dari artikel yang didapat, aspek dari pengaruh berpikir kritis terhadap kesadaran sejarah dapat menjadi acuan karena berpikir historis pun tidak jauh dari pemanfaatan kedua konsep tersebut. | Karena tidak menjadikan berpikir kritis dan kesadaran sejarah sebagai konsep utama maka penelitian ini terlihat jelas berbeda. Terlebih bagi penggunaan metode kuantitatif dengan penelitian yang akan dilaksanakan menggunakan penelitian kualitatif. |
| 4 | *The dialectics of historical empathy as*  *a reflection of historical thinking in*  *South African classrooms*  Daniel Ramoroka  Alta Engelbrecht  2018  *Qualitative*  (Ramoroka & Engelbrecht, 2018) | Bertujuan untuk mengoksplorasi pemahaman dari konsep *historical empathy* sebagai sebuah konsep oleh dua guru sebagai sample.  Tema yang diangkat adalah dari perang vietnam atau perang indocina. Guru-guru menerapkan konsep afektif utama dengan menggunakan video dokumenter sebagai media belajar dan pertanyaan yang mampu membangun perasaan empati. | Penelitian ini berhubungan dalam mengangkat guru sebagai sample dan memperhatikan betul metode dalam membangun *historical empathy* bagi muridnya. | Dalam penelitian yang akan dilaksanakan, penelitian dilaksanakan di kampus dengan mahasiswa dan dosen sebagai target utama. |
| 5 | Pengembangan Model Pembelajaran Sejarah Berbasis Keunikan Toponimi  Kawasan Banten Lama Untuk Meningkatkan *Historical Empathy* Siswa  Sma Negeri Di Kota Serang  Tubagus Umar Syarif Hadi Wibowo, Sariyatun & Djono  *Qualitative*  (Wibowo, Syariatun & Djono 2018) | Penelitian ini mengenai model pembelajaran yang diterapkan, mengembangkan model pembelajaran dan mengetahui efektifitas pembelajaran. hasil yang ditemukan menunjukan model yang selama ini digunakan belum mampu memacu tumbuhnya sistem sosial, namun untuk sejarah lokal dan keunikan toponiki Banten Lama telah berhasil dikembangkan. | Menjadikan sumber dalam belajar yang bisa digunakan dalam penelitian dan masukan bagi para mahasiswa dalam wawancara yang akan dilaksanakan tentang memungkinkan atau tidaknya dilaksanakan kunjungan sejarah ke tempat yang memiliki nilai karakteristik yang baik sehingga mampu memunculkan empati sejarah. | Penelitian ini berlangsung di Banten Lama dengan tujuan meningkatkan Historical Empathy pada murid, sedangkan penelitian yang akan dilakukan melakukan penelitian kepada mahasiswa dengan pola pikir yang sudah jelas berbeda. |
| 6 | *Historical Empathy as*  *Perspective Recognition and*  *Care in One Secondary Social*  *Studies Classroom*  Sarah Brooks  Kualitatif  2011  (Brooks, 2011) | Meneliti tentang penempatan *historical empathy* baik sebagai objek maupun subjek. Setiap murid berpartisipasi aktif dalam mendemonstrasikan perspektif penghargaan dan kepedulian pada berbagai cara yang guru lakukan untuk memangun nilai-nilai empati sejarah. | Usaha guru dalam membangun nilai empati dalam sejarah memiliki kesamaan dalam penelitian ini. Sehingga hal ini bisa menjadi bahan pembanding dalam penelitian yang akan dijalani. | Dalam penelitian ini, guru dan murid sama sama menjadi sumber dari penelitian. Namun dalam penelitian yang akan dilaksanakan menjadikan mahasiswa dan dosen serta kreatifitas dalam membangun nilai empati bagi mahasiswa. |

Beberapa artikel yang disampaikan di atas adalah beberapa bentuk penelitian yang bisa dijdikan sebagai acuan dalam pelaksanaan penelitian ini. Beberapa kesamaan konsep, sumber, tempat memungkinkan terjadi. Namun karena penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif maka setiap kejadian dalam penelitian tentu memiliki perbedaan. Sekalipun ada kesamaan maka akan ada penjelasan yang menyebabkannya. Penyebab tersebut tentunya akan dinarasikan dan dilihat kesesuaiannya dengan artikel yang berkaitan.

Kebaruan dari penelitian ini dapat diketahui dari ketidakadaannya penelitian yang dilakukan mengenai kemampuan berpikir historis yang digunakan oleh dosen dalam membangun *historical empathy* pada mahasiswa di UNJ. Memang konsep berpikir historis dan *historical empathy* sudah banyak yang menggunakan. Namun untuk penggabungan dan pemanfaatannya pada mahasiswa belum ditemukan sehingga penelitian ini dapat dianggap baru.